

## Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro: Komunitas Sastra Berbasis Kultur Lokal

**M. Shoim**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [shoimanwar@unipasby.ac.id](mailto:shoimanwar@unipasby.ac.id)

**Pana Pramulia**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [panapramulia@unipasby.ac.id](mailto:panapramulia@unipasby.ac.id)

**Abstract.** *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) is one of the most active literary communities in East Java. Until 2023, the age of the studio has reached around 40 years. This qualitative research aims to describe PSJB from an organizational perspective, the profession of the members, the works and literary genres produced, publications, studio activities, and their contribution to the profession and community literacy. Data was collected through interviews and observations, looking at organizational documents, as well as written sources related to PSJB. By using the sociology of literature approach, the data were analyzed, described, and concluded as research results. PSJB can survive because of its tenacity and the existence of central figures in the management. PSJB members are mostly teachers of Javanese language and literature. Organizational activities are more directed to the creative process to produce work. The members' works are published and managed by PSJB. Most of the published works are in the genre of poetry, short stories, and novels. PSJB contributes to the profession and career of its members, most of whom are teachers. It is from these teachers and students that PSJB has contributed to a culture of literacy towards the development of Javanese language and literature as a local culture.*

**Keywords:** *literary studio, community, literacy, local culture*

**Abstrak.** Komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) adalah salah satu sanggar sastra yang masih aktif di Jawa Timur. Hingga tahun 2023, usia sanggar telah mencapai sekitar 40 tahun. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan PSJB dari segi keorganisasian, profesi para anggota, karya dan genre sastra yang dihasilkan, penerbitan, aktivitas sanggar, serta sumbangannya terhadap profesi dan literasi masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, mencermati dokumen organisasi, serta sumber-sumber tertulis terkait PSJB. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, data dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan sebagai hasil penelitian. Keorganisasian PSJB dapat bertahan karena keuletan dan adanya figur-figur sentral dalam kepemimpinan. Para anggota PSJB sebagian besar adalah guru bahasa dan sastra Jawa. Aktivitas organisasi lebih diarahkan ke proses kreatif untuk menghasilkan karya. Karya para anggota diterbitkan dan dikelola oleh PSJB. Karya yang dibukukan sebagian besar bergenre puisi, cerpen, dan novel. PSJB memberi sumbangan terhadap profesi dan karier para anggota yang sebagian besar adalah guru. Dari para guru dan siswa inilah PSJB telah memberi sumbangan budaya literasi terhadap perkembangan bahasa dan sastra Jawa sebagai kultur lokal.

**Kata kunci:** sanggar sastra, komunitas, literasi, kultur lokal.

## PENDAHULUAN

Karya sastra modern merupakan ekspresi personal pengarang sebagai perwujudan *homo esteticus*. Dari sisi kemerdekaan dalam mencipta, pengarang mungkin tidak dapat dipengaruhi atau dicampuri oleh siapa pun. Pengarang bahkan boleh menolak klarifikasi atau permintaan untuk menjelaskan makna dari karya yang telah dibuatnya. Pembaca, yang juga sebagai *homo esteticus*, diberi hak sepenuhnya untuk memaknai karya tersebut. Pengarang umumnya juga tidak menolak hasil interpretasi pembaca.

Pada sisi lain, pengarang juga merupakan makhluk sosial atau *homo socius* yang sulit untuk memisahkan diri dari kehidupan masyarakat. Pengarang pasti tergantung pihak lain dalam berbagai hal, termasuk dalam aktivitas kepengarangannya. Munculnya komunitas sastra merupakan konsekuensi pengarang sebagai makhluk sosial. Pada konteks itulah komunitas sastra dan masyarakat menemukan titik temu. Keberadaan komunitas sastra bagi pengarang adalah konsekuensi sosiologis.

Komunitas adalah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesenangan, minat, tujuan, serta berbagai hal yang relatif sama terhadap suatu perkara. Mereka berkumpul dan membentuk wadah untuk melakukan komunikasi dan aktivitas bersama. Komunitas adalah kata atau istilah dari bahasa Inggris *community*, yang berarti *masyarakat*, namun komunitas sifatnya lebih khusus dan homogen, sedangkan masyarakat sifatnya umum dan heterogen. Komunitas yang diformalkan memiliki ketentuan-ketentuan tertulis sebagaimana organisasi resmi lainnya. Sebuah komunitas dapat menyebut dirinya sebagai organisasi, perkumpulan, persatuan, persaudaraan, wadah, jaringan, paguyuban, sanggar, grup, dan berbagai istilah atau kata yang lain.

Seiring perkembangan zaman, komunitas tidak selalu ditandai dengan berkumpulnya para anggota pada tempat dan waktu tertentu. Komunikasi dalam melakukan aktivitas bersama dapat dilakukan dalam jaringan internet (*daring*). Munculnya istilah komunitas maya merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi tersebut. Kondisi ini pula yang terjadi pada komunitas sastra. Keformalan organisasi semakin longgar. Jaringan dibentuk dan dioperasikan secara fleksibel sehingga jumlahnya juga semakin banyak. Komunitas sastra, dengan berbagai nama dan istilah, terus berkembang dari waktu ke waktu.

Komunitas sastra sebenarnya bukan hal baru dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Meski tidak memakai istilah komunitas, keberadaan *Balai Pustaka* adalah perkumpulan yang mirip komunitas sastra, secara formal terbentuk tahun 1920-an. Pada tahun 1930-an juga terbentuk komunitas sastra secara lebih konkret bernama *Pujangga Baru* dengan pelopornya Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane. Lahirnya *Perkumpulan Sandiwara Maya* yang dipimpin Usmar Ismail pada masa penjajahan Jepang pun merupakan komunitas sastra.

Menjelang kemerdekaan, sastrawan Chairil Anwar, Asrul Sani, serta Rifai Apin membentuk komunitas *Gelanggang*. Sekitar tahun 1960-an terdapat dua komunitas yang saling bersaing secara ideologis, yaitu kelompok *Manifes Kebudayaan* dan *Lembaga Kebudayaan Rakyat* (Lekra). Keberadaan komunitas sastra semakin banyak selepas tahun 1970-an seiring dengan berkembangnya sastra Indonesia modern.

Terkait keberadaan komunitas sastra, Yakob Sumardjo (1982:107) pernah melakukan jajak pendapat terkait perlu tidaknya organisasi pengarang. Dari 46 pendapat yang masuk, sebanyak 22 suara menyatakan perlu pembentukan organisasi pengarang, 23 suara menyatakan tidak perlu, serta 1 suara abstain. Pendapat yang setuju dengan yang tidak hamper seimbang. Mereka yang setuju dibentuk organisasi pengarang umumnya adalah kaum muda. Mereka beralasan pembentukan itu untuk kepentingan komunikasi antar pengarang serta kepentingan ekonomi secara luas.

Di samping sastra Indonesia, komunitas sastra juga terdapat dalam sastra Jawa, yang masih aktif antara lain Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), Sanggar Sastra Triwida (Tulungagung), Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Sanggar sastra berbasis kultur lokal ini penting karena terkait dengan posisi bahasa dan sastra Jawa yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Menguatnya pemakaian bahasa Indonesia, termasuk sastranya, merupakan tantangan bagi penggerak bahasa dan sastra Jawa. Komunitas sastra Jawa adalah salah satu piranti kebudayaan untuk kepentingan tersebut.

Salah satu komunitas sastra berbasis kultur lokal adalah Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB). Sesuai dengan namanya, komunitas ini bergerak dalam bidang bahasa dan sastra Jawa yang berada di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Komunitas ini merupakan salah satu komunitas sastra Jawa yang berumur panjang dan tetap beraktivitas hingga kini. Karena aktivitasnya itulah komunitas sastra ini mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur sebanyak dua kali (tahun 2010 dan 2017).

Kajian tentang komunitas sastra, di samping dari sisi disiplin sejarah sastra, dapat pula dikaitkan dengan disiplin sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, pembaca, serta masyarakat beserta institusi yang ada di dalamnya (Teeuw, 1984:50; Wellek dan Warren, 1990:111; Ratna, 2003:3). Komunitas sastra berhubungan dengan relasi yang kompleks dalam jaringan kehidupan dalam masyarakat. Komunitas sastra adalah institusi kemasyarakatan yang mengkhususkan ruang gerak para sastrawan dalam berkarya dan beraktivitas seni budaya. Dalam telaah Escarpit (2005) sosiologi sastra, termasuk komunitas sastra di dalamnya, dapat dilihat dari segi sejarah, produksi, politik perbukuan, penerbitan, distribusi, pengarang, profesi, generasi dan tim, publikasi, dan unsur-unsur lainnya.

Terkait berbagai kondisi produksi sastra, dihubungkan dengan komunitas sastra sebagai lembaga sosial, Wolf menyatakan ada tiga hal yang harus dipertimbangkan, yaitu perekrutan dan pelatihan seniman, sistem patronase, serta para mediator atau “penjaga gawang” (Faruk 1955:53). Sementara itu, ditegaskan oleh Teeuw (1984:333), jika objeknya dialihkan ke sejarah komunitas sastra, kajian itu tidak cukup hanya memakai satu pendekatan saja, tetapi harus menggunakan pendekatan secara beragam.

Dalam perkembangan sosiologi sastra di Indonesia, Jakob Sumardjo telah membuat kajian *Segi Sosiologis Novel Indonesia* (1981) dan *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (1982) yang antara lain membicarakan pengarang dan wilayahnya, golongan sosial pengarang, serta organisasi pengarang. Terkait organisasi pengarang, urgensi utamanya adalah membentuk jalinan komunikasi yang intens (Sumardjo, 1982:108).

Buku lain yang membahas komunitas sastra adalah *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan* (KSI, 2008). Buku tersebut mendeskripsikan keberadaan komunitas sastra di Indonesia dari waktu ke waktu yang tersebar di seluruh tanah air. Di Jawa Timur juga sudah ada usaha untuk mendata dan menuliskan keberadaan komunitas sastra. Paling tidak telah terbit dua buku penting terkait komunitas sastra di Jawa Timur, yaitu *Organisasi Pengarang di Surabaya* oleh Yulitin Sungkowati (Elmaterra Publishing, 2010) dan *Membaca Strategi Komunitas Sastra Lima Kota: Jombang, Pare, Mojokerto, Malang, Semarang* suntingan Fahrudin Nasrulloh (Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang, 2012).

Penelitian tentang komunitas sastra di Jawa Timur juga telah dilakukan oleh Yulitin Sungkowati (2010) dengan judul *Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat tiga basis komunitas sastra di Jawa Timur, yaitu berbasis kampus, berbasis nonkampus, dan berbasis pondok pesantren. Untuk lingkup kota atau kabupaten, Ardi Wina Saputra (2019) *Perkembangan dan Eksistensi Komunitas Sastra di Kota Madiun*. Hasilnya, komunitas sastra di Madiun keberadaannya timbul-tenggelam. Komunitas sastra yang lebih dominan adalah sastra pertunjukan, terutama teater dan kesenian daerah.

Secara lebih umum, penelitian tentang komunitas sastra dalam kerangka sosiologi sastra juga telah dilakukan Manuba (2019) dengan judul *Komunitas Sastra, Produksi Karya, serta Pembangunan Karakter*. Penelitian tersebut mengambil objek delapan komunitas sastra yang berada di kota Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Denpasar, Tulungagung, Padang, Balikpapan, dan Makasar yang masing-masing diambil satu komunitas yang eksis. Kesimpulan yang diambil adalah dalam komunitas yang eksis cenderung terjadi regenerasi, menghasilkan karya sastra dan aktivitas kreatif lainnya, semua aktivitas memiliki korelasi dengan sastra, serta karya-karya mereka ada usaha untuk merevitalisasi kearifan lokal.

Terkait komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), Muhammad Rendrawan Setiya Nugraha (2018) melakukan penelitian berjudul *Strategi Adaptasi dan Pencapaian Tujuan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro: Perspektif Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian tersebut antara lain adanya strategi adaptasi dalam mengelola sanggar terkait kepemimpinan, pelaksanaan program, penguatan internal, serta kerja sama dengan berbagai pihak.

Penelitian berjudul *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro: Komunitas Sastra Berbasis Kultur Lokal* ini dimaksudkan untuk memperkuat, memperdalam, dan melihat perkembangan lebih lanjut komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB). Secara khusus tujuannya adalah mendeskripsikan keberadaan PSJB dari sisi keorganisasian, profesi para anggota, karya dan genre sastra yang dihasilkan, penerbitan, aktivitas sanggar, serta sumbangannya terhadap profesi dan literasi masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini berada dalam naungan sosiologi sastra. Jenis penelitiannya, sesuai dengan karakter studi sastra, termasuk penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti memiliki peran sentral dalam mengonstruksi data beserta simpulnya. Objek penelitiannya adalah komunitas atau sanggar Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB, tercatat pada Seksi Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bojonegoro, Nomor Induk 372/iF/I/Binkes/Jt/1982. Berbadan hukum dari Notaris Didik Wahyu Indarta, SH., N0. 285 Tanggal 1 Desember 2006. Alamat komunitas di Jalan Diponegoro 59-B Padangan-Bojonegoro 62162, Telp. 0296-424234. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara (tanggal 30 Oktober 2022), pembacaan dokumen-dokumen organisasi, serta dari sumber-sumber pustaka lainnya. Analisis data dilakukan secara dialektik dalam kerangka interpretasi sesuai dengan karakter penelitian budaya (Easthope,1991:24). Tahap-tahap yang dilalui yaitu: 1) memahami secara keseluruhan data/teks yang didapatkan, 2) mencermati dan menganalisis bagian-bagian yang gayut dengan tujuan penelitian, 3) menganalisis hubungan kesejajaran data/teks dengan kenyataan di lapangan, 4) mendeskripsikan hubungan secara timbal-balik, 5. menarik simpulan dari keseluruhan sebagai hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro telah teruji perjalanannya. Terhitung hingga tahun 2023, komunitas ini telah berusia sekitar 40 tahun. Tanggal berdirinya adalah 6 Juli 1982. Dokumen keorganisasian dikeluarkan oleh Kasi Kebudayaan, Dinas P dan K Bojonegoro, Nomor Induk 372/iF/I/Binkes/Jt/1982 dengan nama organisasi “Pamarsudi Sastra Jawi

Bojonegoro” (PSJB). Untuk memperkuat kedudukannya secara hukum, komunitas juga memiliki dokumen dari Akte Notaris: Didik Wahyu Indarta, SH., N0. 285 Tanggal 1 Desember 2006. Kedudukan komunitas berada di Jln. Diponegoro 59-B Padangan-Bojonegoro 62162, Telp. 0296-424234. PSJB juga terdaftar dalam Kesbanglinmas dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Balai Bahasa Jawa Timur juga mencatat PSJB sebagai sanggar sastra yang aktif dan mampu bertahan.

Bentuk komunitas atau kelembagaan Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro adalah sanggar sastra/forum/paguyuban/ jaringan antarindividu pengarang, pengamat; pecinta bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang peduli pada pelestarian dan pengembangannya. Sanggar bersifat independen, mandiri, serta keanggotaan bersifat terbuka untuk masyarakat umum. Kegiatannya adalah menulis kreatif, sarasehan, diskusi, lokakarya, penataran, pentas budaya, dan lain-lain.

Visi dan misi organisasi juga dimiliki oleh komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. Visinya adalah mencapai masyarakat Jawa yang sadar, cinta, dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Sedangkan misinya adalah mewujudkan masyarakat Jawa khususnya, dan masyarakat secara umum, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, sastra, dan budaya Jawa dalam rangka membentuk karakter generasi penerus, yang pada saatnya mampu menyampaikan rekomendasi kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

Sasaran organisasi Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro adalah memberdayakan masyarakat Jawa secara khusus, serta masyarakat secara umum agar mampu mengembangkan kreativitas dalam berolah bahasa, sastra, serta budaya Jawa dalam menampilkan eksistensinya. Ada pun strategi yang ditempuh dalam melaksanakan program antara lain: 1) Bermitra dengan berbagai pihak, parlemen atau DPRD, pemerintah daerah, lembaga/instansi lain dalam kerangka mendapatkan dana, data, serta informasi. 2) Menumbuhkembangkan apresiasi masyarakat terhadap sastra serta budaya Jawa sehingga memiliki kepedulian pada fungsi bahasa, sastra, serta budaya Jawa sebagai salah satu piranti pembentukan watak dan jiwa bangsa. 3) menerbitkan majalah atau buletin berbahasa Jawa untuk wadah kreativitas para anggota dan masyarakat umum.

Susunan pengurus pertama Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro saat awal berdiri (periode 1982-1987) adalah sebagai berikut.

Pembina	: Sardjoe Resosepoetro S. Gondoatmodjo Sardo Sangkoro
Ketua	: Moch. Makloem
Wakil Ketua I	: J.F.X. Hoery

Wakil Ketua II : Imam BS.  
Sekretaris : Yusuf Susilo Hartono  
Wakil : Wahyuono  
Bendahara : L. Isnur Sukmana.  
Anggota : Djajus Pete  
Yes Ismie Suryaatmaja\  
Sadjilin  
Hadi Mulyono  
; Sunawan  
: Sri Setya Rahayu

Sekretariat Bojonegoro: Jl. P.Sudirman 127 Bojonegoro.

Sekretariat Tuban : Jl. Kebonsari V/199 Tuban.

Pada kepengurusan terbaru (periode 2019-2023) susunannya adalah

Ketua : J.F.X Hoery  
Ketua II : Djajus Pete (nonaktif/almarhum)  
Sekretaris : Gampang Prawoto  
Bendahara : Hary Nugroho  
Seksi-seksi  
Bahasa/Sastra : L. Isnur Sukmana  
Budaya : Aris Hariyanto  
Tembang : Sri Mulyani  
Cerkak : Hery AG  
Gurit : Nono Warnono  
Sosial : Ali Safaat  
Kepurbakalaan : Suheri  
Pembantu : Benny Hasim  
Dimun Suprpto  
Nardi.

Pada susunan pengurus di atas, dari periode awal hingga terbaru, nama J.F.X Hoery dan L. Isnur Sukmana masih berperan aktif. Dari pengamatan, wawancara, dan informasi, J.F.X Hoery merupakan motor komunitas dari tahun ke tahun. Senioritasnya teruji dari peran yang diemban sepanjang usia komunitas. Dia adalah sesepuh dan “suhu” komunitas. Perjalanan hidupnya dibaktikan untuk komunitas. Rumah pribadinya juga dijadikan domisili komunitas. Dokumen

dan karya-karya para anggota juga disimpan di perpustakaan miliknya. Para anggota dan masyarakat dapat berkunjung dengan mudah.

Saat awal berdirinya, pencarian anggota dilakukan oleh para penggagas dengan cara menghubungi para penulis dan pecinta sastra. Mereka saling bertemu dan sepakat mendirikan PSJB. Mereka saling berbagi informasi dan mengajak para pecinta sastra dan budaya untuk bergabung. Jumlah anggota Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) dari waktu ke waktu sekitar tiga puluh orang. Keanggotaan baru agak sulit mencapai jumlah yang besar. Para anggota yang telah ada umumnya adalah para penulis yang telah dikenal dari tahun ke tahun. Hal penting yang perlu ditekankan pada kepengurusan komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) adalah regenerasi. Ini perlu diperhatikan agar di masa mendatang laju organisasi dapat berlangsung terus. Ketergantungan pada figur tertentu tidak selalu menguntungkan. Dikhawatirkan aktivitas tidak dapat berjalan karena tidak adanya figur-figur aktif yang bersedia melanjutkan. Problemanya bukan pengurus yang ada tidak mau diganti, namun para penerusnya belum bersedia dijadikan figur penggerak atau ketua. Fenomena seperti ini juga dialami oleh komunitas sastra Jawa lainnya, seperti Sanggar Triwida Tulungagung dan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Periode atau masa kepengurusan sering diperpanjang untuk periode-periode selanjutnya. Susunan para pengurus sering tidak mengalami perubahan.

### **Profesi Para Anggota**

Pada dokumen keorganisasian Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro dicantumkan bahwa sasaran organisasi adalah jaringan antarindividu pengarang, pengamat; pecinta bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang peduli pada pelestarian dan pengembangannya. Sementara itu dalam pelaksanaan program, menurut J.F.X Hoery sebagai ketua, peserta kegiatan sebagian besar adalah guru-guru bahasa Jawa, khususnya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mahasiswa yang sedang menulis skripsi, serta masyarakat umum. Yang paling banyak terlibat dalam kegiatan komunitas adalah guru-guru bahasa Jawa dan mahasiswa jurusan bahasa/sastra Jawa. Para mahasiswa ini nantinya sebagian besar juga menjadi guru.

Para pengurus Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro dari waktu ke waktu sebagian besar berprofesi sebagai guru, ada yang sebagai penulis serta wartawan. Sebagai ketua, J.F.X. Hoery, melalui dokumen yang tersiar dan pengakuannya, berprofesi sebagai penulis. Dia juga pernah menjadi wartawan di beberapa media massa berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta pernah menjadi anggota DPRD Bojonegoro (1999-2004). Para pengurus PSJB dalam kehidupan sehari-hari memang sebagian besar bergelut dalam bidang literasi secara langsung. Beberapa anggota, terutama pembina, bekerja di kantor yang membidani pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata sebagai institusi yang terkait langsung dengan literasi.



Fenomena keanggotaan yang terjadi pada komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro sebanding dengan yang terjadi di Sanggar Triwida Tulungagung dan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya. Pada ketiga sanggar tersebut, para anggotanya sebagian besar juga berprofesi sebagai guru (termasuk dosen di dalamnya), penulis, dan wartawan. Mereka yang berprofesi sebagai “penulis” umumnya memiliki pekerjaan lain karena “penulis” di Indonesia belum sepenuhnya dinilai sebagai pekerjaan tetap.

Profesi para anggota organisasi atau komunitas sastra adalah kajian sosiologi sastra. Profesi para anggota PSJB, sesuai data yang diperoleh, adalah guru (38%), penulis (29%), wartawan (1%), pegawai dinas lalu lintas jalan (0,47), swasta (0,47), PMI (0,47%), dan dinas budaya dan pariwisata (0,47). Dari sisi profesi inilah secara sosiologis dapat ditentukan status sosial para anggota PSJB. Meski sifatnya relative, secara umum para anggota PSJB status sosialnya adalah kelas menengah.

Secara sosiologis, profesi para pengarang Indonesia juga pernah diteliti oleh Jakob Sumardjo pada tahun 1974. Saat itu, profesi pengarang Indonesia adalah guru atau dosen (25%), wartawan (30%), pedagang (11%), pegawai negeri (10%), penulis (6%), selebihnya berbagai profesi, termasuk dokter di dalamnya (Sumardjo, 1981:37; 1982:36).

Sebagian besar profesi para anggota PSJB masih serupa dengan profesi pengarang Indonesia pada umumnya, yaitu didominasi oleh guru/dosen, penulis, dan wartawan. Mereka yang menempatkan dirinya dengan profesi penulis umumnya juga memiliki pekerjaan lain.

### **Karya Para Anggota dan Genre Sastranya**

Salah satu ciri penting sastra modern adalah terpublikasi dalam bentuk tertulis. Terbitnya karya dalam bentuk tertulis, terutama buku, merupakan indikator untuk mengukur kepengarangan seseorang di ranah publik. Ini berlaku pula untuk komunitas atau organisasi pengarang di dunia modern. Kumunculan karya sastra dalam bentuk buku yang ditulis para anggota merupakan hal terpenting dalam komunitas sastra, bahkan merupakan puncak dari tujuan didirikannya komunitas. Tanpa menerbitkan karya sebagai produk, sebuah komunitas sastra hanya akan menjadi kumpulan orang yang tidak dapat diukur prestasinya. Hal terakhir ini pula yang dipakai sebagai pengukur utama diberikannya penghargaan sebagai pemenang komunitas sastra oleh Balai Bahasa Jawa Timur dari tahun ke tahun.

Sebagai komunitas atau organisasi pengarang, PSJB telah menerbitkan karya sastra dalam bentuk buku, baik yang diterbitkan oleh komunitas secara mandiri maupun oleh penerbit komersial secara umum. Patokan yang dipegang adalah penulisnya merupakan anggota PSJB. Buku-buku yang terbit dapat ditulis secara mandiri dan dapat pula ditulis secara bersama-sama. Tidak ada keharusan mengenai corak atau tema yang ditulis para anggota komunitas. Kemerdekaan berkarya merupakan faktor penting yang harus dijunjung tinggi sebagai basis kreativitas para anggota.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dalam rentang tahun 1983-2022, buku yang dihasilkan oleh para anggota PSJB berjumlah 81 buku; dengan rincian 75 buku ditulis secara personal dan 6 buku ditulis secara bersama-sama. Meski nama organisasinya Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), tidak semua karya yang dihasilkan berbahasa Jawa. Para anggota banyak yang berkarya dalam dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mereka yang menulis dalam dua bahasa antara lain Gampang Prawoto, Nono Warnono, Hary Nugroho, Yusuf Susilo Hartono, Yes Ismie S., Yonathan Raharjo, dan Suwandi Adisuroso.

Secara umum, genre karya sastra dibedakan menjadi tiga hal, yaitu puisi, prosa, dan drama. Semua genre itu ditulis oleh para anggota PSJB. Rincian terkait genre sastra tersebut adalah: antologi puisi/geguritan (27 buku), haiku (1 buku), antologi cerita pendek/cerita cekak/cerkak (22 buku), antologi cerita anak/cernak (2 buku), antologi cerkak-puisi (2 buku), cerita babad/cerbad (2 buku), novel (20 buku), drama (1 buku), sejarah sastra (1 buku), sejarah (1 buku), sketsa (1 buku), sosial budaya (1 buku).

Genre sastra yang paling banyak dihasilkan para anggota PSJB adalah puisi dan prosa, dengan spesifikasi karya berbentuk puisi, cerita pendek, dan novel. Karya-karya ini berbasis sastra kreatif. Pengarang yang paling banyak menghasilkan karya dalam rentang tahun 1983-2022 adalah J.F.X Hoery (17 buku), disusul Nono Warnono (11 buku), Naryata (6 buku), Yonathan Raharjo (6 buku), sedangkan pengarang yang lain jumlah di bawah 5 buku.

### **Penerbitan**

Penerbitan merupakan bagian penting aktivitas sanggar atau komunitas sastra. Dengan adanya penerbitan, karya para anggota dapat tersiar dan dibaca oleh publik. Banyak para anggota yang kesulitan untuk menerbitkan karya-karyanya. Karya yang bagus tapi belum terbit juga belum bermakna karena hanya disimpan oleh pengarang sebagai naskah. Jalan yang dapat ditempuh oleh para pengarang adalah mempublikasikan karyanya lebih dulu ke media massa, khususnya untuk genre puisi dan cerita pendek. Karya-karya ini selanjutnya dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku. Cara terakhir inilah yang banyak dilakukan oleh anggota PSJB. Rata-rata para anggota pernah mempublikasikan karyanya melalui media massa.

Anggota komunitas yang bukunya diterbitkan oleh penerbit umum dan komersial (penerbit mayor) tentu beruntung karena karya tersebut dapat tersiar secara lebih luas. Penerbitan umum tentu telah memperhatikan segi kualitas karya yang diterbitkan. Sistem seleksi yang relatif ketat dari penerbit dapat dipakai sebagai penanda kualitas kepengarangan seseorang.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan teknologi, penerbitan dapat lebih mudah diusahakan. Para pengarang dapat menerbitkan karyanya sendiri melalui penerbit indie, yakni penerbit yang dikelola secara individu/terbatas. Penerbit indie bersedia

menerbitkan karya secara terbatas asal ada kesepakatan harga. Pengarang yang tidak bersedia menunggu proses yang lama dari penerbit mayor dapat beralih ke penerbit indie. Kemunculan penerbit indie menguntungkan bagi pengarang karena dapat mengelola sendiri buku yang diterbitkan. Keuntungan ekonomis dapat lebih banyak jika pengarang memiliki jaringan pemasaran yang baik.

Sementara itu PSJB mulai menerbitkan buku pada tahun 2004. Saat itu penerbitan di Bojonegoro masih belum banyak. Buku pertama yang diterbitkan adalah kumpulan puisi berbahasa Jawa (gurit) berjudul *Pagelaran* karya J.F.X Hoery. Selanjutnya, dengan bermunculannya penerbit indie, dimanfaatkan pula oleh para anggota PSJB. Proses penerbitan bisa lebih cepat. Penerbitan yang dilakukan oleh PSJB sistemnya mengambil jalan tengah, semi mayor atau semi indie. PSJB bertindak sebagai penyanggah dana buku-buku yang diterbitkan. Buku yang penerbitannya dibiayai PSJB, hak edar dan penjualannya dalam pengelolaan PSJB. Para penulisnya mendapatkan royalti 10 persen dari nilai biaya cetak. Buku-buku yang dicetak itu menjadi milik PSJB.

Proses penerbitan buku yang dilakukan PSJB, jika sama-sama ada minat, anggota diminta mengumpulkan karya/mengetik ulang. Jika karya telah dimuat di media massa, urutannya disesuaikan dengan waktu pemuatan. Pihak PSJB, dengan melibatkan anggota, akan melakukan penyuntingan naskah tersebut, selanjutnya dipesankan gambar sampul. Naskah akan dikirim ke percetakan oleh PSJB jika telah memenuhi persyaratan. Semua buku PSJB dicetak melalui kerja sama dengan percetakan/penerbit di Yogyakarta. Buku yang telah di-*lay out* dalam bentuk *dummy* oleh percetakan/penerbit dikirim kembali ke PSJB untuk dicermati. Pihak PSJB selanjutnya dapat meminta bantuan pihak lain, termasuk dari Balai Bahasa Yogyakarta, untuk membenahi *dummy* tersebut. Rancangan buku tersebut akan dikirim kembali ke percetakan/penerbit untuk dicetak. Buku yang sudah dicetak dikirim lagi ke PSJB.

Jumlah buku yang dicetak oleh PSJB maksimal 200 eksemplar tiap judul dan ditargetkan habis dalam waktu satu tahun. Penyebaran atau pemasaran dikelola oleh PSJB dengan bantuan para distributor buku-buku PSJB. Pemasaran dilakukan melalui hubungan dengan pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melalui para anggota, pasang iklan di media; juga dipasarkan ketika ada pertemuan, sarasehan, seminar, bazar buku, ditawarkan di sekolah-sekolah, dititipkan di toko buku dengan potongan harga antara 20%-30%, termasuk memanfaatkan berbagai media social seperti FB, WA, dan SMS. Salah satu akun yang menjual buku-buku PSJB adalah Facebook “Warung Buku Sastra Jawa” yang dimiliki oleh Rini Puspo Hardini sebagai distributor. Para peminat buku-buku yang diterbitkan PSJB sebagian besar adalah para guru yang mengajarkan bahasa Jawa, para mahasiswa jurusan bahasa Jawa, ada pula dari pembaca umum.

## **Aktivitas Sanggar**

Aktivitas adalah hal yang harus dilakukan oleh sanggar atau komunitas sastra. Sanggar hanya akan menjadi nama belaka jika tidak ada aktivitas yang dilakukan para anggota. Aktivitas adalah langkah untuk menghasilkan produk. Seperti tertera pada dokumen, PSJB menitikberatkan aktivitas terkait proses kreatif, seperti penulisan, sarasehan, diskusi, lokakarya, penataran, pentas budaya, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan aktivitas, PSJB melakukan pertemuan secara insidental dan bergilir di rumah para anggota. Hal yang dibahas dalam pertemuan itu adalah membahas karya sastra para anggota maupun dari luar, merencanakan kegiatan seperti lomba mengarang, sarasehan, maupun kunjungan. Pertemuan rutin dilaksanakan saat ulang tahun sanggar dan halal bihalal. Karena teknologi semakin maju, aktivitas sanggar dalam bentuk pertemuan juga dilakukan secara daring, termasuk saling kontak melalui WA maupun FB.

Aktivitas PSJB dalam bentuk kerja sama dengan pihak lain dilakukan melalui sarasehan atau seminar. Aktivitas yang melibatkan generasi muda dilakukan melalui lomba penulisan cerita cekak(cerkak), penulisan dongeng, pembacaan geguritan, dll. Berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh PSJB antara lain mengadakan: sarasehan Jatidiri Sastra Daerah se-Indonesia, lomba menyanyikan lagu keroncong, penataran para guru bahasa Jawa tingkat SLTP se-Jawa Timur di Bojonegoro, siaran di TVRI Surabaya, lomba menulis Cerita Rakyat Bojonegoro, peringatan meninggalnya para anggota PSJB dan membahas karya mereka (RPA Suryanto Sastroatmojo, Yes Ismie Suryaatmaja, Djayus Pete, Erna Widiastutik) yang dihadiri para anggota sanggar sastra Jawa, lomba menulis cerita cekak untuk siswa tingkat SLTP-SLTA Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya, Kemah Budaya se-Jawa, tuan rumah Kongres Sastra Jawa III, Sarasehan dan Pameran Purbakala Bojonegoro, mengikuti Kongres Bahasa Jawa dari waktu ke waktu (I s.d. VI), serta berbagai aktivitas rutin yang dilakukan ketika pertemuan anggota.

Aktivitas kesastraan PSJB terkait diskusi, sarasehan, sayembara, serta pementasan dalam forum Purnama Sastra merupakan hal penting dalam komunitas. Forum-forum seperti itu, di samping merupakan ajang penampilan kreativitas, menjamin terjadinya asah pemikiran antargenerasi. Ruang apresiasi dan kritik menjadi modal yang baik dalam berkarya. Forum *Purnama Sastra* yang dilangsungkan setiap bulan dengan berpindah-pindah tempat ini menjadi ajang bertemunya antargenerasi dalam komunitas. Sebagai contoh, berdasarkan catatan Jonathan Raharjo pada laman Facebook *PSJB (Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro)* dalam rentang tahun 2014 hingga 2017 tercatat ada 36 kali forum yang diselenggarakan. Informasi lain terkait PSJB dapat diakses melalui laman:

[https://web.facebook.com/groups/392237104222412/?\\_rdc=1&\\_rdr;](https://web.facebook.com/groups/392237104222412/?_rdc=1&_rdr;)

[https://web.facebook.com/groups/PSJB-\(Pamarsudi-Sastra-Jawi-Bojonegoro\)-392237104222412/?\\_rdc=1&\\_rdr;](https://web.facebook.com/groups/PSJB-(Pamarsudi-Sastra-Jawi-Bojonegoro)-392237104222412/?_rdc=1&_rdr;)

<https://sastrowidjjoblog.wordpress.com/2017/09/12/pamarsudi-sastra-jawi-bojonegoro/>

### **Sumbangan Terhadap Profesi dan Literasi Masyarakat**

Kreativitas, khususnya dalam menghasilkan karya sastra, adalah urusan personal. Karya sastra adalah ekspresi pribadi yang mencerminkan ciri khas sang penulis saat sudah mencapai kematangan, baik dari sisi bentuk maupun isi yang disampaikan. Munculnya istilah lisensi puitika, yakni kebebasan penyair untuk memperlakukan bahasa, adalah cerminan ekspresi yang bersifat personal tersebut. Antara bakat alam, intelektual, dan kepribadian akan menyatu dalam diri penulis. Pada konteks inilah penulis menjadi dirinya sendiri.

Penulis bukan hanya sebagai pribadi yang serta merta ada. Dalam kehidupan bermasyarakat, penulis juga sebagai anggota masyarakat yang dapat melibatkan diri dari kegiatan kelompok. Bergabungnya para penulis dalam PSJB, juga mereka yang terkait dengan dunia sastra, merupakan manifestasi penulis sebagai makhluk sosial. Komunitas merupakan wadah tempat mereka berproses. Sumbangan PSJB terhadap para anggotanya adalah dapat menjaga minat, motivasi, dan mengembangkan kreativitas hingga menjadi karya. Antar anggota dapat saling belajar, bahkan memupuk persaingan yang sehat. Gesekan antar anggota dalam berkarya akan mematangkan kepenulisan mereka.

Para anggota, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam aktivitas PSJB, sebagian besar adalah para guru yang mengajarkan bahasa Jawa. Mereka secara formal banyak yang berprofesi sebagai guru, di sisi lain mereka adalah penulis. Keikutsertaan mereka memberi manfaat dan sumbangan secara langsung dalam mengembangkan profesi mereka, baik terkait syarat kenaikan pangkat maupun pembelajaran sehari-hari. Para anggota dapat berinteraksi dan bertukar pengalaman secara langsung dalam bidang literasi. Para guru akan memiliki jaringan sumber daya manusia dalam bidang literasi dan pembelajaran, juga dapat memperoleh karya-karya sastra terbaru melalui jaringan penjualan.

Karya para anggota PSJB yang berprofesi sebagai guru, karya sendiri maupun karya para teman seanggota, dapat dipakai untuk bahan pembelajaran dan peningkatan literasi di sekolah dan masyarakat. Berbagai aktivitas sanggar mulai dari sarasehan, lomba, penataran, diskusi karya, serta siaran di televisi dapat memberi sumbangan positif untuk para guru, siswa, maupun masyarakat umum.

Para guru yang tergabung dalam PSJB, melalui forum MGMP, idealnya dapat mengajak teman seprofesi untuk bergabung dengan PSJB. Bahasa daerah (Jawa) adalah mata pelajaran yang harus ada di SD dan SLTP, paling tidak di Kabupaten Bojonegoro. Jumlah guru mata pelajaran tersebut tentu tidak sedikit. Meski bukan lembaga pemerintah, PSJB dapat membantu para guru dalam memperdalam bahasa dan sastra Jawa dalam berbagai kegiatan, mengingat banyak guru bahasa Jawa yang pendidikan formalnya tidak linier sehingga pemahaman terhadap bahasa dan sastra Jawa belum optimal.

Salah satu problem PSJB adalah kaderisasi. Keanggotaan para guru dalam PSJB adalah strategis terkait kaderisasi yang melibatkan generasi muda. Para guru dapat mengajak para siswa untuk berkunjung, mengikuti kegiatan, bahkan menjadi anggota PSJB. Keanggotaan para siswa sangat penting karena mereka dapat dilibatkan sebagai kader atau penerus organisasi. Para siswa adalah bagian dari masyarakat. Di tangan mereka keberlangsungan bahasa dan sastra Jawa berada. Berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh PSJB merupakan sumbangan terhadap profesi dan literasi masyarakat. Pada sisi lain, para anggota dan masyarakat juga dapat memberi andil pada eksistensi PSJB. Terdapat hubungan yang saling terkait. PSJB adalah lembaga yang memiliki misi kultural. Tanggung jawab kultural yang diemban tidak selalu terkait keuntungan ekonomis, tapi pada kepedulian eksistensi budaya bangsa yang harus dijaga.

## **SIMPULAN**

Penelitian dengan judul *“Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro”: Komunitas Sastra Berbasis Kultur Lokal* telah menghasilkan beberapa simpulan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan. Meski dalam berkarya umumnya bersifat personal, para penulis yang bergabung dalam komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) merupakan perwujudan manusia sebagai makhluk sosial. Komunitas PSJB adalah organisasi literasi yang memiliki kepedulian pada bahasa dan sastra Jawa secara khusus, serta budaya Jawa pada umumnya sebagai kultur lokal. Komunitas PSJB memenuhi syarat sebagai organisasi formal, memiliki akta notaris dan tercatat pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro. PSJB berdiri tahun 1982. Jika dihitung hingga tahun 2023, usianya sekitar 40 tahun. Para pengurus PSJB telah menjalankan organisasi secara ulet karena komitmen mereka. Terdapat figur-figur sentral dari waktu ke waktu dalam kepengurusan PSJB. Figur sentral menjadi penggerak organisasi. Organisasi dapat berjalan juga adanya semangat kekeluargaan yang tidak terlalu kaku dalam beraktivitas. Problem utama PSJB adalah regenerasi organisasi, yaitu mencari anggota baru dari generasi muda.

Seperti yang terjadi pada kepengarangan di Indonesia secara umum, berdasarkan data tahun 2023, profesi para anggota PSJB sebagian besar adalah guru (sebanyak 38%). Setelah itu disusul dengan profesi penulis (sebanyak 29%), wartawan (sebanyak 1%), serta profesi lain yang kurang dari satu persen, yaitu pegawai dinas lalu lintas jalan, swasta, pegawai PMI, dan pegawai dinas budaya dan pariwisata. Profesi penulis dan wartawan dapat terjadi secara beririsan. Sebagai profesi terbanyak, guru memang terlibat secara langsung dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Guru juga harus terlibat dalam kepenulisan untuk meningkatkan karier mereka. Kelas sosial ekonomi para anggota PSJB umumnya berada di aras menengah.

Karya para anggota PSJB yang terdata selama tahun 1983 hingga 2022 sebanyak 81 buku; yang ditulis secara personal sebanyak 75 buku, sedang yang ditulis secara bersama sebanyak 6 buku. Tidak semua buku yang ditulis para anggota PSJB berbahasa Jawa. Mereka yang menulis dalam dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, adalah Gampang Prawoto, Nono Warnono, Hary Nugroho, Yusuf Susilo Hartono, Yes Ismie S., Yonathan Raharjo, dan Suwandi Adisuroso.

Genre atau jenis karya yang dihasilkan oleh para anggota PSJB beragam. Dari 81 buah buku, rincian genrenya: kumpulan puisi/geguritan berjumlah 27 buku, haiku berjumlah 1 buku, kumpulan cerita pendek/cerita cekak/cerkak berjumlah 22 buku, kumpulan cerita anak/cernak berjumlah 2 buku, kumpulan cerkak-puisi berjumlah 2 buku, cerita babad/cerbad berjumlah 2 buku, novel berjumlah 20 buku, drama berjumlah 1 buku, sejarah sastra berjumlah 1 buku, sejarah berjumlah 1 buku, sketsa berjumlah 1 buku, serta sosial budaya berjumlah 1 buku.

Dalam bidang penerbitan, PSJB mampu menerbitkan karya para anggotanya mulai tahun 2004. Sebelum itu, para anggota menerbitkan karyanya secara bebas. Sejak tahun 2004, para anggota yang berminat menerbitkan karyanya dapat dikelola oleh PSJB. Biaya penerbitan ditanggung oleh PSJB. Penulisnya diberi royalti 10% dari nilai biaya cetak. Buku yang dicetak menjadi milik PSJB. Tiras maksimal untuk tiap penerbitan 200 eksemplar dan ditargetkan habis dalam waktu satu tahun. PSJB bekerja sama dengan percetakan/penerbitan di Yogyakarta. Buku-buku itu dipasarkan PSJB dalam berbagai acara yang digelar, dititipkan di toko buku, serta dipasarkan para jaringan melalui media sosial. Sebagian besar pembeli buku-buku PSJB adalah guru dan mahasiswa dari jurusan bahasa dan sastra Jawa.

Aktivitas PSJB menitikberatkan pada bidang terkait proses kreatif. Menghasilkan karya adalah tujuan utama. Aktivitas yang dilaksanakan antara lain latihan kepenulisan, diskusi, sarasehan, seminar, penataran, lokakarya, penataran, pentas budaya, pameran, siaran di TVRI Surabaya, dll. Untuk aktivitas yang bertujuan menarik minat generasi muda adalah lomba menulis maupun pembacaan karya sastra (guritan, cerita cekak, dongeng). Aktivitas rutin yang

dilaksanakan adalah *Purrnama Sastra*. Setiap ulang tahun, PSJB mengadakan aktivitas di rumah para anggota secara berpindah-pindah.

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh PSJB memberi sumbangan besar terhadap profesi dan literasi masyarakat. Para anggota PSJB sebagian besar adalah para guru bahasa dan sastra Jawa. Baik yang terlibat sebagai pengurus, anggota, atau jaringan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mereka adalah aktor budaya yang menjaga dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa di dunia persekolahan (profesi) maupun para siswa yang terjun di masyarakat sebagai produk pendidikan. Buku-buku sebagai produk PSJB juga memberi sumbangan besar terhadap dunia literasi di masyarakat. Jika penerbit mayor yang komersial enggan menerbitkan buku-buku berbahasa daerah, keberadaan PSJB yang bersedia menerbitkan karya para anggotanya merupakan sumbangan nyata bagi eksistensi bahasa dan sastra Jawa sebagai kultur lokal.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang memberi ruang untuk penelitian serta publikasinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Easthope, A. (1991). *Literary into Cultural Studies*. London:Roudledge.
- Escarpit, R.(2005). *Sosiologi Sastra* (Penerjemah Ida Sundar Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk.(1999). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, U.(1986). *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Manuba, I.B.P.( 2019). “Komunitas Sastra, Produksi Karya, serta Pembangunan Karakter” dalam Jurnal *Mozaik Humaniora*. Vo. 19 (1) 2019:37-47. Dalam <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/10563> (diakses 17 Febuari 2023).
- Nasrulloh, F.( 2012). *Membaca Strategi Komunitas Sastra Lima Kota: Jombang, Pare, Mojokerto, Malang, Semarang*. Jombang: Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang.
- Nugraha, M.R.S. (2018). *Strategi Adaptasi dan Pencapaian Tujuan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro: Perspektif Sosiologi Sastra*. Tesis Universitas Airlangga. Dalam <https://repository.unair.ac.id/69064/> (diakses 21 Januari 2022).
- Ratna, N.K.( 2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, A.W. (2019). *Perkembangan dan Eksistensi Komunitas Sastra di Kota Madiun*. Jurnal Bebasan, Vol. 6, No.2, Desember 2019, halaman 125-136. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/340368007\\_PERKEMBANGAN\\_DAN\\_EKSI-STENSI\\_KOMUNITAS\\_SASTRA\\_DI\\_KOTA\\_MADIUN/fulltext/5e85423aa6fdcca789e8da1a/PERKEMBANGAN-DAN-EKSISTENSI-KOMUNITAS-SASTRA-DI-KOTA-MADIUN.pdf](https://www.researchgate.net/publication/340368007_PERKEMBANGAN_DAN_EKSI-STENSI_KOMUNITAS_SASTRA_DI_KOTA_MADIUN/fulltext/5e85423aa6fdcca789e8da1a/PERKEMBANGAN-DAN-EKSISTENSI-KOMUNITAS-SASTRA-DI-KOTA-MADIUN.pdf) (diakses 5 Februari 2023) .
- Sumardjo, J. (1981). *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sumardjo. Y.(1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sungkowati, Y.(2010). “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur” dalam Jurnal *Atavisme*, 13 (1), Juni 2010, halaman 100-1016. Dalam <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/147> (diakses 17 Februari 2023)
- Sungkowati, Y.( 2010). *Organisasi Pengarang di Surabaya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.